ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 24 PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

FAUZI ASYUWANDI
NIM. 1238.23.1966

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H/2026 M

ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 24 PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

FAUZI ASYUWANDI
NIM. 1238.23.1966

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H/2026 M

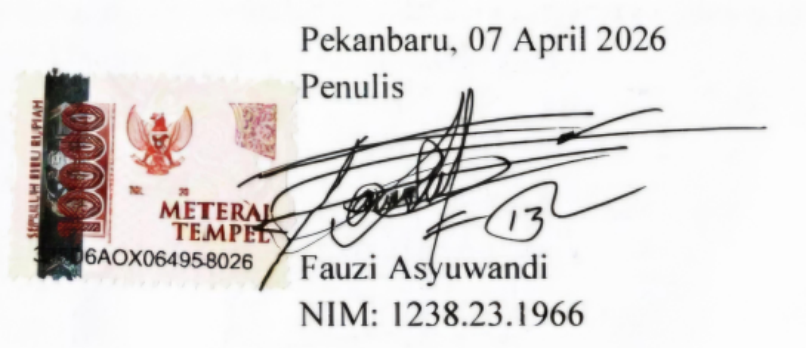
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fauzi Asyuwandi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.1966
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 13 September 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis berjudul **Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.



NOTA DINAS PEMBIMBING I

Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Fauzi Asyuwandi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara:

Nama	: Fauzi Asyuwandi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.1966
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 13 September 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk memenuhi persyaratan ujian pada Sidang Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Wassalamu'alaikum wr wb

Pekanbaru, 07 April 2026
Pembimbing I

Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2113108701

NOTA DINAS PEMBIMBING II

Eri Ikhsan, S.Pd.I., M.Pd.

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Fauzi Asyuwandi

Kepada Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara:

Nama	: Fauzi Asyuwandi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.1966
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 13 September 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk memenuhi persyaratan ujian pada Sidang Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Wassalamu'alaikum wr wb

Pekanbaru, 07 April 2026
Pembimbing II

Eri Ikhsan, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2115098605

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 077/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Fauzi Asyuwandi**
NIM : 1238.23.1966
Telah dimunaqasahkan pada : Kamis, 2 juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr.Marzuki,M.Pd.)
NIDN.2106058802

Penguji II

(Supri, S.Pd.I, M.Pd.)
NIDN. 2104038803

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Lita Arfah, SP.,M.Si)
NIDN. 2125088503

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wida Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, Kamis, 2 juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru** yang di tulis oleh:

Nama	: Fauzi Asyuwandi
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.1966
Tempat/Tanggal Lahir	: Pekanbaru, 13 September 2000
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian Sidang Munaqosah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Pekanbaru, 07 April 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Assoc. Prof. Dr. Zulisman, S.Pd., M.Pd.	Eri Ikhsan, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 2113108701	NIDN. 2115098605

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.
NIDN. 2107098406

MOTTO

"Memulai Dengan Penuh Keyakinan, Menjalankan Dengan Penuh Keikhlasan, Menyelesaikan Dengan Penuh Kebahagiaan'

TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Huruf	Transliterasi Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Ṡa	Ṡ
ج	Jim	J
ح	Ha	Ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Ż
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Ṣ
ض	Dad	Ḍ
ط	Ta	Ṭ
ظ	Za	Ẓ
ع	'Ain	‘
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
هـ	Ha	H
ء	Hamzah	’
ي	Ya	Y

2. Konsonan Rangkap

Tulisan Arab	Huruf Bertasydid	Transliterasi
أُمَّةً	مّ	ummatan
وَسَطًا	وّ	ww (secara kaidah aslinya menjadi wasaṭan)
لِّتَكُوْنُوْا	لّ	ll (ditulis litakūnū)
النَّاسِ	نّ	an-nāsi

Tulisan Arab	Huruf Bertasydid	Transliterasi
الرَّسُوْلُ	رّ	ar-rasūlu

3. Konsonan pendek

Tulisan Arab	Harakat	Transliterasi
وَ	Fatḥah	wa
كَ	Fatḥah	ka
جَ	Fatḥah	ja
عُ	Ḍammah	‘u
مِ	Kasrah	mi
تَ	Fatḥah	ta
شُ	Ḍammah	syu
هَ	Fatḥah	ha
عَلَ	Fatḥah	‘ala
نِ	Kasrah	ni
رَ	Fatḥah	ra
لُ	Ḍammah	lu

4. Vokal Panjang

Tulisan Arab	Vokal Panjang	Transliterasi
كَذٰلِكَ	ا (madd)	każālika
جَعَلْنٰكُمْ	ا (madd)	ja‘alnākum
لِّتَكُوْنُوْا	و	litakūnū
شُهَدَآءَ	ا	syuhadā’a
عَلَى	ى (alif maqṣūrah)	‘alā
النَّاسِ	ا	an-nāsi
يَكُوْنَ	و	yakūna
الرَّسُوْلُ	و	ar-rasūlu
شَهِيْدًا	ي	syahīdā

5. Ta’ Marbutah ()

Tulisan Arab	Bentuk Tā' Marbūṭah	Transliterasi
اُمَّةً	ة (hidup karena bertanwin fatḥah)	ummatan

6. Kata sandang alif lam

Tulisan Arab	Jenis	Transliterasi
النَّاسِ	Alif lam syamsiyah (ن)	al-nāsi
الرَّسُولُ	Alif lam syamsiyah (ر)	al-rasūlu

7. Huruf besar

Tulisan Arab	Transliterasi
الله	Allah
القرآن الكريم	Al-Qur'an al-Karīm
سورة البقرة	Surah Al-Baqarah
محمد صلى الله عليه وسلم	Nabi Muhammad saw.
أبو حامد الغزالي	Abū Ḥāmid al-Ghazālī
عبد الله	'Abdullāh

8. Singkatan

Singkatan Kepanjangan

Swt.	Subḥānahū wa Ta‘ālā
saw.	Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam
a.s.	‘Alaihis Salām
H	Hijriah
M	Masehi
QS.	Qur'an Surah
HR.	Hadis Riwayat
t.t.	tanpa tempat
t.p.	tanpa penerbit
t.th.	tanpa tahun
h.	halaman
hlm.	halaman

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillāhirabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta kasih sayang-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, yang telah memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, motivasi, serta dukungan yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada mereka.

Keluarga tercinta, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.

Dosen pembimbing dan seluruh dosen, yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan bantuan, motivasi, serta kebersamaan yang berharga selama menempuh pendidikan.

Almamater tercinta, yang telah menjadi tempat menimba ilmu, pengalaman, dan membentuk karakter penulis.

Akhirnya, karya ini penulis persembahkan sebagai bentuk ikhtiar dan rasa syukur kepada Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah Swt.

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." *(QS. Al-Insyirah: 6)*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala* dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad *Shollallahu 'alaihi wasallam* sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "**Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

2. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
3. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
4. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si., selaku wakil rektor II, dan Sahrin, S.H., M.H., selaku wakil Rektor III, yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
5. Ayu Purnama S., S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

6. Dr. Wirda Ningsih, S. Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah banyak memberikan bimbingan, dalam upaya penyusunan proposal ini ini.
7. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing I dan Eri Ikhsan, S.Pd.I., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
9. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Istri dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak aamiin..

Pekanbaru, 07 April 2026
Penulis

Fauzi Asyuwandi
NIM. 1238.23.1966

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**

SURAT PERNYATAAN ..... **ii**

NOTA PEMBIMBING I ..... **iii**

NOTA PEMBIMBING II ..... **iv**

PERSETUJUAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

TRANSLITERASI ..... **vii**

KATA PESEMBAHAN ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**

ABSTRAK ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 13
C. Permasalahan 16
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 19

BAB II KAJIAN TEORI **22**

A. Landasan Teori 22
B. Penelitian Relevan 41
C. Konsep Operasional 44
D. Kerangka Berfikir 47

BAB III METODE PENELITIAN **50**

A. Jenis Penelitian 50
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 51
C. Informan Penelitian 51
D. Objek Penelitian 54
E. Teknik Pengumpulan Data 54
F. Teknik Analisis Data 56
G. Teknik Keabsahan data 57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 59

A. Deskripsi lokasi penelitiaan 59
B. Hasil penelitian 62
C. Pembahasan dan hasil penelitian..... 114

BAB V PENUTUP..... 128

A. Kesimpulan 128
B. Saran..... 129

DAFTAR PUSTAKA 131

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 konsep operasional 44

Tabel 3.1 informan penelitian 52

Tabel 4.1 hasil wawancara penelitian Guru PAI 1 63

Tabel 4.2 hasil wawancara penelitian guru PAI 2 82

Tabel 4.3 hasil wawancara dengan kepala sekolah 98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka berfikir 49

ABSTRAK

FAUZI ASYUWANDI (2026) ANALISIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 24 PEKANBARU

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, anti kekerasan, serta berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru, mengetahui bentuk implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diimplementasikan melalui pembelajaran PAI dengan menanamkan sikap toleransi, keadilan, musyawarah, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, budaya sekolah, serta dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambat berasal dari pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan perbedaan latar belakang peserta didik. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru telah berjalan dengan baik dan berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang moderat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Nilai Moderasi, Pembelajaran PAI.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk dengan keberagaman suku, ras, bahasa, budaya, dan agama yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi integrasi bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis, bukan hanya dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup rukun, saling menghargai, dan berinteraksi secara harmonis di tengah perbedaan.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yaitu ajaran yang membawa kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya intensitas interaksi sosial di ruang publik dan media digital, muncul berbagai fenomena intoleransi, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial yang berpotensi merusak tatanan kehidupan beragama dan berbangsa.[1] Dalam situasi inilah konsep moderasi beragama menjadi sangat

[1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 3.

relevan untuk dikedepankan, terutama dalam konteks pendidikan dasar, di mana peserta didik sedang berada pada tahap pembentukan kepribadian dan karakter.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara adil dan seimbang, sehingga tidak terjebak pada sikap ekstrem dan berlebihan dalam beragama. Dengan kata lain, moderasi beragama merupakan bentuk keseimbangan antara keyakinan terhadap ajaran agama dengan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.[2] Pandangan ini menegaskan bahwa moderasi bukan berarti melemahkan ajaran agama, tetapi menekankan cara beragama yang kontekstual, damai, dan toleran tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar keimanan.

Dalam dokumen *Moderasi Beragama*, disebutkan bahwa inti moderasi beragama terletak pada sikap adil dan seimbang, baik dalam memahami ajaran agama maupun dalam penerapannya terhadap kehidupan sosial. Hal ini menuntut umat Islam, khususnya para pendidik dan peserta didik, untuk tidak bersikap fanatik sempit terhadap pandangan keagamaan tertentu, tetapi mampu menempatkan diri secara bijak dan proporsional dalam beragama.[3] Mujamil Qomar memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa moderasi Islam di Indonesia sesungguhnya merupakan bagian dari tradisi keagamaan yang menolak kekerasan dan ekstremisme, serta mendorong adaptasi terhadap nilai-nilai budaya lokal tanpa mengurangi esensi ajaran Islam itu sendiri. Ia menegaskan bahwa Islam yang

[2] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 12

[3] *Ibid*, hlm. 14

moderat bukanlah Islam yang lemah, melainkan Islam yang kuat dalam prinsip dan terbuka terhadap dialog perbedaan.[4]

Lebih lanjut, konsep moderasi beragama mencakup nilai-nilai universal yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai tersebut antara lain *tawassuth* (posisi tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (adil dan seimbang), *asy-syura* (musyawarah), *al-ishlah* (perbaikan), *al-qudwah* (keteladanan), *al-muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'fun* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al-'urf* (menghargai budaya lokal).[5] Kesembilan nilai ini menjadi dasar penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai moderasi, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial yang multikultural. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak boleh sekadar memuat dogma-dogma keagamaan, tetapi juga harus mengandung dimensi etika, sosial, dan kebangsaan yang memperkuat semangat kebersamaan dalam keberagaman.

Upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama di dunia pendidikan telah menjadi fokus kebijakan nasional. Kementerian Agama melalui berbagai kebijakannya terus mendorong pengarusutamaan moderasi beragama sebagai arus utama dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu kebijakan penting adalah

---

[4] Mujamil Qomar. *Moderasi Islam Indonesia*. (Yogyakarta: IRCiSoD Diva Press Group, 2021), hlm. 27

[5] *Ibid*, hlm. 25-28

diterbitkannya *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama 2020–2024* yang menegaskan empat indikator utama moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.[6]

Dokumen ini menjadi landasan bagi pengintegrasian nilai-nilai moderasi ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kurikulum pendidikan formal. Pada saat yang sama, Kementerian Agama juga menerbitkan berbagai pedoman implementatif untuk pengintegrasian moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah, misalnya melalui penyusunan modul pembelajaran, revisi buku ajar, serta pelatihan guru Pendidikan Agama Islam.

Namun, kebijakan yang bersifat nasional tersebut memerlukan penjabaran yang lebih spesifik di tingkat satuan pendidikan. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah pertama seperti SMP Negeri 24 Kota Pekanbaru memerlukan penyesuaian dengan karakteristik peserta didik pada usia remaja serta kondisi lingkungan sekolah. Pada jenjang SMP, siswa mulai mengalami perkembangan pola pikir, interaksi sosial, dan pengaruh teknologi yang semakin luas, sehingga penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan menghindari perilaku intoleran. Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah masih dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompetensi guru, metode pembelajaran yang digunakan, lingkungan pergaulan siswa, serta dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik.

---

[6] Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*. (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 18

Penelitian-penelitian terkini Noviani,[7] Salamudin[8] menunjukkan bahwa meskipun buku ajar Pendidikan Agama Islam telah memuat nilai-nilai moderasi, namun belum semua guru memahami cara mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Beberapa guru masih cenderung fokus pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan sosial yang menjadi inti dari moderasi belum sepenuhnya disentuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam masih memerlukan evaluasi dan analisis yang mendalam, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki kekhasan kurikulum tersendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Kurikulum Pendidikan Agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan kepribadian moderat peserta didik. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam menjadi agen utama dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan (tawazun), adil, serta penghormatan terhadap perbedaan. Menurut Syafi'i, pendidikan agama Islam yang tidak diimbangi dengan pendekatan moderatif berpotensi menghasilkan pemahaman yang eksklusif dan tekstual, yang dapat menghambat tumbuhnya sikap toleran di tengah keberagaman.[9]

---

[7] Noviani, D, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 2023, hlm. 101–115.

[8] Salamudin, C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Materi dan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman Musaddadiyah*, 9(1), 2024, hlm. 23–34

[9] Syafi'i, M. *Moderasi dalam Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm.70

Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan oleh Kementerian Agama melalui Kurikulum Merdeka menekankan aspek **"**Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia". Tujuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama menjadi bagian integral dari visi pendidikan nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diintegrasikan melalui pendekatan tematik, proyek sosial keagamaan, dan refleksi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[10]

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama, termasuk di SMP Negeri 24 Pekanbaru, memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan antara penguasaan pengetahuan agama dan pembentukan karakter peserta didik. Pada jenjang SMP, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik siswa melalui pembiasaan sikap religius, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurfadillah, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan dengan menanamkan sikap toleransi antar siswa, penggunaan bahasa yang santun dalam kegiatan pembelajaran, serta kegiatan kolaboratif yang mendorong sikap saling menghargai dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan latar belakang maupun pendapat.[11]

---

[10] Wahyuni, R. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka PAI. *Jurnal Al-Muaddib: Pendidikan Islam dan Karakter Bangsa*, 7(1), 50–62

[11] Nurfadillah, I. (2024). Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Islam Terpadu: Strategi Guru dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 8(2), 60–73.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan dasar masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek kurikulum dan pemahaman guru. Misalnya, penelitian oleh Azizah dan Rahman menemukan bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam masih memandang moderasi beragama sebagai konsep abstrak yang belum memiliki indikator operasional yang jelas dalam pembelajaran.[12] Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryani menegaskan bahwa upaya integrasi moderasi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam masih terbatas pada penyebutan istilah toleransi, belum pada praktik pembelajaran kontekstual.[13]

Penelitian yang lebih baru oleh Maulida menunjukkan bahwa sekolah Islam terpadu memiliki peluang besar untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi karena memiliki sistem pendidikan yang fleksibel dan integratif antara kurikulum nasional dan kurikulum khas keislaman.[14] Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama itu tertanam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru terutama di wilayah Pekanbaru. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar.

---

[12] Azizah, R., & Rahman, H. (2021). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 75–85.

[13] Suryani, L. (2022). Analisis Buku Ajar PAI dalam Perspektif Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 30–42

[14] Maulida, S. (2024). Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Islam Terpadu: Analisis Integrasi Nilai dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(1), 55–68

SMP Negeri 24 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang berkomitmen dalam membentuk peserta didik yang unggul dalam bidang akademik serta memiliki karakter dan akhlak yang baik. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan berbagai program pembinaan karakter dan keagamaan guna mendukung perkembangan peserta didik secara intelektual, spiritual, dan sosial. Berdasarkan observasi awal dan kondisi lingkungan sekolah, terlihat adanya penerapan nilai-nilai moderasi beragama seperti sikap toleransi antar siswa, penghargaan terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang, keseimbangan antara kegiatan akademik dan keagamaan, serta pembiasaan hidup rukun di lingkungan sekolah. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan sikap saling menghormati melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari di sekolah.

Namun, belum ada penelitian yang secara sistematis menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam proses pembelajaran, pembinaan karakter siswa, serta budaya sekolah yang berkembang di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan moderasi beragama di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan semangat moderasi beragama serta menjadi

referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran, harmonis, dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2026 dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas di SMP Negeri 24 Pekanbaru, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini telah berjalan namun belum optimal dan belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam**.** Guru-guru pada dasarnya telah memahami pentingnya sikap toleran, seimbang, dan adil dalam membimbing peserta didik, namun implementasinya masih lebih banyak bergantung pada inisiatif pribadi guru, bukan pada panduan kurikulum tertulis.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sering kali menekankan pada penguasaan materi ajar dan hafalan ayat-ayat**,** sedangkan refleksi nilai-nilai kebersamaan dan toleransi antar teman berbeda latar belakang belum menjadi fokus utama dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru tersebut juga mengakui bahwa sebagian peserta didik masih memiliki kecenderungan memahami ajaran agama secara literal tanpa dikaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas.

Selain itu, observasi peneliti terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidz dan mentoring rohani menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sangat efektif membentuk karakter religius, tetapi belum sepenuhnya mengakomodasi diskusi atau praktik nilai moderasi seperti dialog antarpendapat, penghargaan terhadap perbedaan, dan keseimbangan antara aspek ibadah dan sosial**.** Hal ini

mengindikasikan bahwa dimensi *moderasi beragama* masih perlu diperkuat dalam aspek afektif dan sosial siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru belum memiliki kerangka indikator yang jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan indikator nilai moderasi beragama sebagai dasar analisis untuk menilai sejauh mana nilai-nilai tersebut dirumuskan dan diimplementasikan dalam dokumen kurikulum maupun praktik pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, indikator nilai moderasi beragama meliputi *tawasuth* (jalan tengah), yaitu sikap beragama yang proporsional dan tidak ekstrem; *tasamuh* (toleransi), yakni kemampuan menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan; *tawazun* (keseimbangan), yang tercermin dalam kemampuan menyeimbangkan kewajiban keagamaan dengan kehidupan sosial; *i'tidal* (keadilan), yaitu perilaku adil dan tidak diskriminatif; serta *la'unf* (anti kekerasan), yakni penolakan terhadap segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal. Kelima indikator ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis keterpaduan nilai moderasi beragama dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru

Beberapa guru juga menyampaikan bahwa belum ada dokumen kurikulum atau panduan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang secara eksplisit mencantumkan indikator nilai moderasi beragama. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali tidak memiliki tolok ukur yang jelas untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah SMP Negeri 24 Pekanbaru dalam wawancara menyatakan bahwa pihak sekolah sangat mendukung upaya penelitian ini karena diperlukan evaluasi mendalam terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ada, agar nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi wacana tetapi benar-benar terintegrasi dalam kompetensi inti dan tujuan pembelajaran.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa meskipun SMP Negeri 24 Pekanbaru memiliki reputasi baik sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, masih terdapat kesenjangan antara idealitas visi moderasi beragama dan realitas penerapannya di tingkat kurikulum maupun praktik pembelajaran**.** Oleh karena itu, diperlukan analisis komprehensif untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah dirumuskan, diintegrasikan, dan diimplementasikan dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berupaya menjawab kebutuhan mendasar dalam dunia pendidikan Islam di era modern, yakni bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan secara efektif dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidikan dasar merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter, sikap sosial, dan pandangan keberagamaan anak. Oleh sebab itu, menanamkan nilai moderasi sejak usia dini menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup dalam keragaman secara damai. Dalam konteks tersebut, penelitian ini penting untuk mengetahui seberapa efektif kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik,

terutama karena kurikulum sekolah ini menggabungkan antara kurikulum nasional dan kekhasan Islam terpadu.

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi praktis yang signifikan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pihak sekolah, terutama guru Pendidikan Agama Islam, dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan buku ajar, serta pengembangan strategi evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama. Dengan demikian, pengarusutamaan nilai-nilai moderasi tidak lagi bersifat normatif atau simbolik, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran secara sistematis dan terukur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa penguatan nilai-nilai moderasi beragama merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Di tengah realitas sosial masyarakat yang semakin plural, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu dan doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk karakter yang menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Kota Pekanbaru . Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru**".

Belum ada penelitian sebelumnya yang secara mendalam menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru, baik dari aspek perumusan tujuan, materi ajar, strategi pembelajaran, maupun evaluasinya. Celah penelitian ini menjadi dasar penting dilaksanakannya kajian ini untuk mengisi kekosongan penelitian terdahulu dan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi beragama.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis

Secara etimologis, istilah *analisis* berasal dari bahasa Yunani *analusis*, yang berarti memecah atau menguraikan. Menurut Moleong, analisis merupakan proses menguraikan data *ke* dalam satuan-satuan yang lebih kecil, kemudian mengkategorikan dan menafsirkan maknanya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap objek kajian.[15] Dalam konteks penelitian ini, analisis dimaknai sebagai proses menguraikan, menelaah, dan menafsirkan secara kritis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dirumuskan, diintegrasikan, dan diimplementasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru.

---

[15] Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 156

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Konsep *moderasi beragama* merupakan inti dari penelitian ini. Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah, adil, dan berimbang dalam menyikapi dua kutub ekstrem.[16] Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan menghindari sikap berlebihan (*ifrath*) maupun meremehkan (*tafrith*), serta mengedepankan keseimbangan antara kepatuhan terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap realitas sosial yang majemuk.[17]

Lebih lanjut, Mujamil Qomar menegaskan bahwa nilai-nilai utama moderasi beragama mencakup toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan ketaatan pada konstitusi serta kebangsaan (*wathaniyyah*). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar moral dan sosial bagi umat beragama dalam menjalin relasi yang harmonis di tengah perbedaan.[18] Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai moderasi beragama diartikan sebagai seperangkat prinsip yang menjadi orientasi moral dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, baik dalam perumusan kompetensi, pemilihan materi, maupun pelaksanaan pembelajaran.

---

[16] Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. …. hlm. 15

[17] Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 42

[18] Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia….* hlm. 33

3. Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Dalam perspektif yang lebih mutakhir,[19] Rusman menjelaskan bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberikan arah dan pedoman terhadap proses pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional tercapai secara efektif.[20]

Dengan demikian, dalam penelitian ini, *kurikulum* dimaknai sebagai seperangkat dokumen yang berisi rancangan, struktur, dan isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlaku di SMP Negeri 24 Pekanbaru, baik yang bersumber dari Kurikulum Merdeka maupun kurikulum khas lembaga, yang menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Daradjat adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan

---

[19] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78

[20] Rusman. *Manajemen dan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 11

latihan.[21] Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam bukan hanya proses transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga proses transformasi nilai dan internalisasi akhlak Islami yang membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.[22]

Dengan demikian, dalam penelitian ini, *Pendidikan Agama Islam* diartikan sebagai bidang studi yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak mulia, serta membangun karakter moderat peserta didik sesuai dengan visi Islam *rahmatan lil 'alamin* dan nilai-nilai kebangsaan

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di SMP Negeri 24 Pekanbaru pada tanggal 17 April 2026, ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan SMP Negeri 24 Pekanbaru yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, dalam praktiknya masih terdapat beberapa hal yang menunjukkan perlunya penguatan nilai moderasi beragama.

a. Dari segi perencanaan kurikulum, masih ditemukan ketidaksesuaian antara nilai-nilai moderasi beragama yang tercantum dalam dokumen kurikulum

[21] Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 28

[22] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 47

Pendidikan Agama Islam dengan perencanaan pembelajaran yang disusun guru, khususnya dalam silabus, RPP, dan modul ajar.

b. Dari segi pelaksanaan pembelajaran, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas belum optimal, karena pembelajaran masih lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap moderat seperti toleransi, keseimbangan, dan sikap saling menghargai.
c. Dari segi penilaian pembelajaran, instrumen evaluasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam masih lebih berfokus pada penguasaan materi faktual dan belum sepenuhnya memuat indikator penilaian sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.
d. Dari segi integrasi nilai moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya dikaitkan dengan konteks kehidupan sosial, kebangsaan, dan kearifan lokal siswa sebagaimana indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI.
e. Dari segi pemahaman guru Pendidikan Agama Islam, masih terdapat perbedaan interpretasi mengenai konsep moderasi beragama, yang berdampak pada variasi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis sejauh mana nilai-nilai

moderasi beragama telah terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru, baik secara konseptual maupun implementatif.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana bentuk dan kandungan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru?.
b. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru?.
c. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

a. Menganalisis bentuk dan kandungan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru.
b. Menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru.
c. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

1) Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah dasar Islam.

2) Kontribusi terhadap konsep moderasi beragama. Penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara kontekstual melalui pendidikan formal, terutama di lembaga pendidikan Islam terpadu.
3) Penguatan Teori Kurikulum Islami. Melalui hasil analisisnya, penelitian ini dapat memperkuat teori tentang relevansi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kebutuhan pembentukan karakter moderat peserta didik di era globalisasi dan pluralitas sosial keagamaan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah (SMP Negeri 24 Pekanbaru):

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran moderasi beragama, serta menjadi dasar dalam penyusunan program penguatan karakter Islami dan kebangsaan di sekolah.

2) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam:

   Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui metode, strategi, dan kegiatan belajar yang kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan sikap.

3) Bagi Lembaga Pembina Pendidikan (Kementerian Agama dan Yayasan):

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi

moderasi beragama pada tingkat sekolah dasar Islam, baik melalui pembinaan kurikulum maupun pelatihan guru.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji tema serupa, baik pada jenjang pendidikan yang berbeda maupun dengan pendekatan yang lebih luas seperti implementasi kebijakan, evaluasi program, atau studi komparatif antar sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab, moderasi berasal dari konsep *wasath*, yang bermakna tengah, seimbang, dan adil, yaitu sikap yang tidak condong pada salah satu ekstrem. Moderasi menuntut kemampuan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai konteks dan kebutuhan, sehingga melahirkan sikap adil, bijaksana, dan tidak berlebihan.[23] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman, serta sikap menahan diri agar tidak berlebihan dalam berpikir maupun bertindak. Moderasi menunjukkan kecenderungan pada sikap seimbang dan tidak ekstrem dalam menyikapi suatu persoalan[24]

Konsep moderasi beragama dalam Islam memiliki dasar yang kokoh, baik dalam sumber klasik (Al-Qur'an dan hadis) maupun dalam pemikiran para ulama kontemporer. Dalam perspektif Al-Qur'an, istilah moderasi sering dikaitkan dengan kata *wasathiyah*, yang berarti pertengahan, keseimbangan, atau keadilan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah (143) yaitu:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا

[23] Quraish Shihab. *Wasathiyyah: Wawasan Islam* .... hlm. 11

[24] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 1029

Artinya "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang wasath (pertengahan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".* [25]

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam ditetapkan sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil, moderat, dan seimbang dalam memandang serta menjalani kehidupan beragama. Moderasi tidak berarti kompromi terhadap prinsip, tetapi menghindari sikap ekstrem, baik dalam berlebihan (*ifrath*) maupun meremehkan (*tafrith*) ajaran agama

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaihi wasallam* juga menegaskan pentingnya keseimbangan dalam beragama. Dalam hadis riwayat Ahmad disebutkan, *"Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan."* Hadis ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bersikap seimbang dalam beribadah, berinteraksi sosial, dan menjalankan kehidupan duniawi maupun ukhrawi. Dalam pandangan ulama kontemporer,

Yusuf al-Qaradawi menjadi salah satu tokoh penting yang mengembangkan gagasan *wasathiyah Islamiyah* (Islam moderat). Ia menegaskan bahwa *wasathiyah* adalah manhaj (jalan hidup) umat Islam yang berlandaskan keseimbangan antara dua kutub ekstrem: antara teks dan akal, antara rohani dan materi, antara individu dan masyarakat, serta antara lokalitas dan universalitas. Menurut al-Qaradawi, Islam menolak sikap fanatisme sempit, kekerasan, dan eksklusivisme, karena bertentangan dengan hakikat risalah Islam yang *rahmatan*

[25] Al-Qur'an Al-Karim. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Q.S. Al_Baqarah:143

lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam. Lebih lanjut, al-Qaradawi menjelaskan bahwa karakteristik umat moderat adalah adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*), dan berorientasi pada kemaslahatan. Prinsip-prinsip ini perlu diinternalisasikan dalam sistem pendidikan Islam, termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), agar peserta didik tumbuh menjadi generasi yang religius, tetapi tetap terbuka, bijak, dan cinta perdamaian.[26]

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam beragama yang menekankan pada sikap seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial, toleransi, dan inklusivitas di tengah masyarakat yang pluralistik. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi esensi ajaran agama, tetapi lebih kepada cara penyampaian dan implementasinya yang tidak berlebihan dan tidak merugikan pihak lain.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah sikap dan perilaku yang menempatkan ajaran agama pada posisi yang moderat, tidak ekstrem, dan tidak diskriminatif terhadap penganut agama lain.[27] Hal ini sejalan dengan pandangan Nasir dan Rijal, yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi memiliki posisi strategis dalam membangun sikap moderasi beragama, yang tidak hanya menekankan pemahaman agama secara mendalam,

---

[26] Yusuf Al-Qaradawi, (2001). *Fiqh al-Wasathiyyah al-Islamiyyah bayna al-Ghuluw wa al-Tafrit* [Fiqh Moderasi Islam antara Ekstremitas dan Kelalaian]. Kairo: Maktabah Wahbah

[27] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center.

tetapi juga menonjolkan pentingnya toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman.[28]

Lebih lanjut, Wahyuna menekankan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan sikap *bullying* antar teman sebaya. Penerapan pembiasaan dan media pembelajaran yang menarik dan inovatif menjadikan pemahaman tentang konsep moderasi beragama dapat menjadi landasan dalam membangun dan menanamkan pendidikan karakter siswa.[29]

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting. Afida dkk., menemukan bahwa kebijakan nasional seperti Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam, Renstra Kementerian Agama 2020–2024, serta regulasi tentang penguatan moderasi beragama, telah mengarusutamakan nilai-nilai seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) secara eksplisit dalam struktur kurikulum, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran.[30]

---

[28] Nasir, M., & Rijal, M. (2025). Peran Pendidikan dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. *Al-Afif Journal of Education*, 8(1), 45-60.

[29] Wahyuna, A. H. (2025). Implementasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 16(2), 123-135.

[30] Afida, N., Sholekah, R. C., & Bahar, M. (2025). Difusi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-15

2. Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan adalah pendekatan yang menekankan pada sikap seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Pendidikan memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, terutama melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

Menurut Saefuddin, Sumarna, dan Rozaknilai-nilai moderasi beragama yang perlu ditanamkan dalam pendidikan meliputi sikap *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *la'unf* (anti kekerasan). Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam materi pembelajaran, metode pengajaran, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Implementasi nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang moderat dan menghargai keberagaman.[31]

Lebih lanjut, Rahman, Rambe, dan Murniyetti dalam penelitiannya di tingkat Sekolah Menengah Atas menekankan pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai moderasi. Mereka menyarankan agar materi disusun sedemikian rupa sehingga dapat membentuk

[31] Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 11-17.

sikap toleransi dan inklusivitas di kalangan siswa.[32] Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Di tingkat sekolah dasar, Kaca, Kholidi, dan Arifin menyoroti peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Mereka menyarankan agar guru memanfaatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler, dan pendekatan keteladanan untuk mencapai tujuan tersebut.[33] Namun, tantangan seperti perbedaan latar belakang budaya siswa, resistensi dari orang tua, dan keterbatasan pelatihan guru dalam menerapkan pendekatan moderasi beragama perlu diatasi untuk keberhasilan implementasinya.

Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, Rizal Sidiq menyoroti pentingnya proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses implementasi tersebut dapat membentuk sikap persaudaraan, toleransi, persatuan, keadilan, keberagaman, dan saling tolong-menolong di kalangan peserta didik.[34]

---

[32] Rahman, R., Rambe, A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *FONDATIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 706-719.

[33] Kaca, K., Kholidi, K., & Arifin, A. (2025). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dan Moderasi Beragama pada Siswa SD. *Aktivisme: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 189-195.

[34] Rizal Sidiq, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 73 Sudu Enrekang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan, khususnya melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam, memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Diperlukan juga dukungan dari kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan moderasi beragama di semua jenjang pendidikan.

3. Indikator Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan sikap, perilaku, dan pemahaman peserta didik terhadap prinsip-prinsip agama yang moderat. Indikator Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab[35]

a. ***Tawasuth* (Sikap Jalan Tengah / Moderat)**

   Moderasi berarti mengambil posisi tengah, tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi *ummatan wasathan*, yaitu umat yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan.

b. ***Tawazun* (Keseimbangan)**

   Menjaga keseimbangan antara dunia–akhirat, akal–wahyu, hak–kewajiban, dan individu–masyarakat.

c. ***I'tidal* (Keadilan dan Keteguhan pada Kebenaran)**

   Sikap adil, lurus, dan tidak berat sebelah dalam mengambil keputusan atau menilai pihak lain.

---

[35] Shihab, M. Q. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 23-31

d. ***Tasamuh*** **(Toleransi)**

Menghormati perbedaan agama, mazhab, pandangan, dan budaya tanpa mengorbankan prinsip keimanan.

e. ***Musawah*** **(Kesetaraan dan Penghargaan terhadap Martabat Manusia)**

Mengakui kesetaraan semua manusia sebagai makhluk Tuhan tanpa diskriminasi.

f. ***Islah*** **(Cinta Damai dan Anti Kekerasan)**

Mengutamakan perdamaian, rekonsiliasi, dan menghindari kekerasan dalam menyelesaikan konflik.

Indikator nilai-nilai moderasi beragama menurut Yusuf al-Qaradawi[36]

a. ***Tawasuth*** **(Jalan Tengah / Moderat)**

Bersikap di tengah, tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan agama.

b. ***Tawazun*** **(Keseimbangan)**

Menjaga keseimbangan antara aspek spiritual-material, dunia-akhirat, dan individu-masyarakat.

c. ***I'tidal*** **(Keadilan dan Keteguhan pada Kebenaran)**

Menegakkan keadilan, tidak diskriminatif, dan tidak berpihak secara tidak proporsional.

---

[36] Al-Qaradawi, Y. *Islam Jalan Tengah (Khithabuna al-Islami fi 'Ashr al-'Awlamah)*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 41-59

d. ***Tasamuh*** **(Toleransi)**

Menghormati perbedaan agama, mazhab, budaya, dan pandangan tanpa kehilangan identitas keislaman.

e. ***Musawah*** **(Kesetaraan dan Penghargaan terhadap Martabat Manusia)**

Mengakui kesetaraan seluruh manusia sebagai ciptaan Tuhan tanpa diskriminasi.

f. ***La'unf / Nabdz al-'Unf*** **(Anti Kekerasan)**

Menolak kekerasan dan ekstremisme dalam menyampaikan dan membela ajaran agama.

g. ***Islah*** **(Rekonsiliasi dan Perdamaian)**

Mengutamakan perdamaian, persatuan, dan perbaikan hubungan sosial.

h. ***Fahm al-Waqi'*** **(Kontekstual dan Realistis)**

Memahami ajaran agama dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan realitas zaman.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan dan internalisasi yang melibatkan berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya. Moderasi beragama sebagai sikap tengah antara dua kutub ekstrem radikal dan liberal merupakan indikator penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks pendidikan, terutama di SMP Negeri 24 Pekanbaru, nilai-nilai moderasi beragama dapat

terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (pribadi dan psikologis) serta faktor eksternal (lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat).

a. Faktor Internal (Pribadi dan Psikologis)

Faktor internal meliputi keyakinan, pemahaman agama, dan tingkat kedewasaan berpikir seseorang. Hidayat dan Rahman menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dan reflektif merupakan dasar bagi terbentuknya sikap moderat dalam beragama.[37] Individu dengan tingkat literasi keagamaan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan. Selain itu, Sutrisno menambahkan bahwa kematangan spiritual seseorang berperan besar dalam menumbuhkan keseimbangan antara sikap keberagamaan dan penghargaan terhadap orang lain.[38] Dalam konteks siswa sekolah dasar, pemahaman agama yang benar dan sesuai usia sangat menentukan arah pembentukan sikap beragama yang moderat. Nuryana dan Arifin menegaskan bahwa pendidikan agama yang menekankan aspek kasih sayang, toleransi, dan akhlakul karimah sejak dini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun karakter moderat di masa depan.[39]

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan nilai-nilai keagamaan. Fauziyah menyebutkan bahwa keluarga

---

[37] Hidayat, R., & Rahman, S. (2023). *Dimensi psikologis moderasi beragama dalam pembelajaran Islam di sekolah dasar*. Al-Muta'allim: Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 112–124

[38] Sutrisno, E. *Psikologi Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Moderat*. (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 75

[39] Nuryana, A., & Arifin, Z. (2022). *Pendidikan karakter moderasi beragama di sekolah dasar Islam terpadu*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 9(2), 210–225

berperan sebagai "miniatur masyarakat" tempat anak belajar tentang perbedaan, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pola asuh yang demokratis dan penuh kasih dapat menumbuhkan rasa saling menghormati antaranggota keluarga yang berbeda pandangan. Sebaliknya, pola asuh yang keras dan intoleran dapat menumbuhkan sikap eksklusif dan ekstrem.[40]

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan anak, seperti pembiasaan doa bersama, diskusi ringan tentang akhlak, dan keteladanan dalam perilaku, menjadi salah satu bentuk konkret penanaman nilai moderasi. Aini & Khasanah mengemukakan bahwa ketika orang tua menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan dan budaya, anak akan meniru perilaku tersebut dalam konteks sosial di sekolah dan masyarakat.[41]

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan agen sosialisasi kedua setelah keluarga yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai perbedaan memungkinkan siswa belajar hidup berdampingan secara damai. Saefuddin, Sumarna, dan Rozak menegaskan bahwa guru berperan sebagai "role model" moderasi beragama, baik melalui materi pembelajaran maupun perilaku sehari-hari di sekolah.[42]

---

[40] Fauziyah, N. (2024). *Keteladanan keluarga sebagai fondasi moderasi beragama anak usia sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter, 12(1), 45–59

[41] Aini, L., & Khasanah, U. (2023). *Peran keluarga dalam pembentukan karakter moderat anak di era digital*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2), 67–78.

[42] Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi …. hlm. 11-17

Selain itu, kurikulum yang mengintegrasikan nilai moderasi, seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang, menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter moderat. Wahyuna menjelaskan bahwa penerapan moderasi beragama melalui kurikulum dapat dilakukan dengan pendekatan humanistik, partisipatif, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.[43]

d. Faktor Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya turut membentuk pola pikir keagamaan seseorang. Rahman et al. (2023) menegaskan bahwa moderasi beragama dapat berkembang secara positif dalam masyarakat yang terbuka, plural, dan memiliki tradisi dialog antaragama yang kuat. Sebaliknya, lingkungan sosial yang tertutup dan intoleran dapat memicu munculnya sikap eksklusif.

Di era digital, pengaruh media sosial juga menjadi faktor baru yang berpengaruh signifikan terhadap pemahaman keagamaan generasi muda. Afida, Sholekah, dan Bahar menyoroti bahwa arus informasi digital dapat memperkuat moderasi jika diimbangi dengan literasi digital dan literasi keagamaan yang baik. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran ideologi ekstrem.[44]

e. Faktor Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan

[43] Wahyuna, A. H. (2025). *Implementasi Nilai* ….hlm. 123-135

[44] Afida, N., Sholekah, R. C., & Bahar, M. (2025). Difusi Nilai-Nilai …. hlm. 1-15

Pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) telah menetapkan kebijakan strategis untuk memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan. Dalam *Peta Jalan Moderasi Beragama 2020–2024*, Kemenag menekankan empat indikator utama yang harus diwujudkan dalam pendidikan, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Kebijakan ini diimplementasikan melalui penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam, peningkatan kompetensi guru, serta penyusunan bahan ajar berbasis moderasi.

Kebijakan pendidikan *yang* responsif terhadap isu keberagaman menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat. Kaca, Kholidi, dan Arifin mengungkapkan bahwa sekolah yang menerapkan kebijakan pembelajaran berbasis moderasi cenderung memiliki kultur akademik yang damai, partisipatif, dan terbuka terhadap inovasi.[45]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu (keyakinan dan kedewasaan beragama), lingkungan keluarga (pola asuh dan keteladanan), lingkungan sekolah (peran guru dan kurikulum), maupun lingkungan sosial-budaya dan kebijakan pemerintah. Keempat faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat

[45] Kaca, K., Kholidi, K., & Arifin, A. (2025). Upaya Guru …. hlm. 189-195

dibutuhkan untuk memperkuat budaya moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar.

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar merupakan instrumen strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik sejak dini. Melalui kurikulum inilah nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial diinternalisasikan dalam diri siswa secara sistematis dan berkesinambungan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap moderat, toleran, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Menurut Permendikbud No. 37 Tahun 2018, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Kementerian Agama menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan rancangan sistematis untuk mengembangkan kompetensi keislaman peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam secara utuh.[46]

Menurut Fauzan, kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan

[46] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Sekolah Dasar (KMA No. 183 Tahun 2019)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

akhlakul karimah sekaligus mengarahkan peserta didik agar memiliki kepribadian islami yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum menjadi sarana utama dalam membentuk generasi yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia.[47]

Rofiq menambahkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam di era modern harus menekankan pada pengembangan spiritualitas yang kontekstual, di mana siswa tidak hanya mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an atau memahami rukun Islam, tetapi juga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sosial yang majemuk.[48] Secara lebih rinci, Sa'diyah menyebutkan tujuan utama kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD meliputi:[49]

a. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *Subhanahu wata'ala* sejak dini;
b. Membentuk akhlak mulia dalam interaksi sosial;
c. Menumbuhkan sikap toleran dan cinta damai;
d. Mengembangkan kecerdasan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari;
e. Menumbuhkan semangat kebangsaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam terdiri atas empat komponen utama, yaitu: tujuan, isi (materi), strategi pembelajaran, dan evaluasi. Menurut Hidayat

---

[47] Fauzan, M. (2022). Penguatan karakter religius siswa melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160

[48] Rofiq, M. (2023). Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis nilai moderasi di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 57–69

[49] Sa'diyah, N. (2020). Pembentukan karakter anak melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 150–163

dan Rahman keempat komponen tersebut harus dirancang secara integratif dan berkesinambungan agar menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.[50]

a. Tujuan: mengarahkan siswa menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.
b. Isi atau Materi: mencakup Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.
c. Strategi Pembelajaran: menggunakan pendekatan tematik, kontekstual, dan berbasis nilai (*value-based learning*).
d. Evaluasi: dilakukan secara holistik untuk menilai aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan lil 'Alamin* yang menekankan enam dimensi karakter utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; bernalar kritis; mandiri; gotong royong; kreatif; dan kebinekaan global.[51] Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum kini tidak lagi bersifat dogmatis, tetapi lebih terbuka dan aplikatif dalam membangun karakter moderat dan multikultural.

Kurikulum memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama

[50] Hidayat, R., & Rahman, S. (2023). *Dimensi psikologis moderasi* …. hlm. 112–124

[51] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI. Jakarta: Kemendikbudristek

Islam, siswa diajarkan pentingnya toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam memahami ajaran Islam. Menurut Wahyuna, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada moderasi beragama dapat menciptakan generasi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga bijak dalam menghadapi perbedaan.[52]

Saefuddin, Sumarna, dan Rozak menambahkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama:[53]

a. Pendekatan materi: dengan memasukkan tema-tema toleransi, anti-kekerasan, dan kebinekaan dalam silabus Pendidikan Agama Islam.
b. Pendekatan metodologis: melalui pembelajaran kolaboratif dan reflektif.
c. Pendekatan keteladanan: guru menjadi model nyata perilaku moderat di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar berfungsi tidak hanya sebagai sarana pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai instrumen penguatan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*

[52] Wahyuna, A. H. (2025). *Implementasi Nilai Moderasi* … hlm. 123-135

[53] Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama* … hlm. 11-17

6. Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan langkah strategis dalam membangun karakter peserta didik yang beriman, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Moderasi beragama bukan sekadar konsep teologis, tetapi juga menjadi prinsip pedagogis yang menuntun arah pembelajaran agama agar berjalan secara inklusif dan kontekstual terhadap realitas sosial peserta didik.

Menurut Rahman, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengimplementasikan moderasi beragama dengan mengaitkan materi ajar dengan konteks sosial siswa, seperti mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan mendorong siswa untuk tidak bersikap ekstrem dalam memahami agama.[54] Implementasi tersebut juga dilakukan melalui pendekatan integratif-holistik, di mana nilai-nilai moderasi tidak hanya disisipkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Misalnya, kegiatan bakti sosial, kerja sama antar kelas, dan perayaan hari besar nasional dapat dijadikan wahana pembelajaran nilai toleransi dan persaudaraan.

Guru menjadi agen utama dalam penerapan moderasi beragama di sekolah. Menurut Saefuddin, Sumarna, dan Rozak, guru tidak hanya bertugas mentransfer

---

[54] Rahman, R., Rambe, A., & Murniyetti, M. (2023). *Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran* … hlm. 706-719.

pengetahuan agama, tetapi juga menjadi teladan (uswah hasanah) dalam berperilaku moderat di hadapan peserta didik. Sikap guru yang terbuka terhadap perbedaan dan menghindari ujaran kebencian menjadi contoh nyata pembelajaran moderasi beragama.[55]

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki otonomi untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan karakter siswa dan konteks sosial budaya lingkungan sekolah. Hal ini menjadi peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual, misalnya dengan mengaitkan ajaran agama dengan prinsip cinta tanah air, gotong royong, dan toleransi antarumat beragama.[56]

Selain di ruang kelas, nilai-nilai moderasi beragama juga diimplementasikan melalui kegiatan sekolah yang mendukung tumbuhnya budaya toleransi dan kebersamaan. Afida, Sholekah, dan Bahar menegaskan bahwa kegiatan seperti doa bersama lintas kelas, kunjungan sosial, dan program literasi budaya dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah keniscayaan yang harus dihormati dan dijaga bersama, sejalan dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.[57]

---

[55] Saefuddin, A., Sumarna, C., & Rozak, A. (2023). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama* .. hlm. 11-17.

[56] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI. Jakarta: Kemendikbudristek

[57] Afida, N., Sholekah, R. C., & Bahar, M. (2025). *Difusi Nilai-Nilai Moderasi* … hlm. 1-15

Implementasi nilai moderasi beragama juga perlu didukung dengan sistem evaluasi dan pembiasaan di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi perilaku siswa, refleksi diri, serta kegiatan penilaian autentik yang menilai aspek sikap dan karakter. Menurut Wahyuna (2025), pembiasaan nilai moderasi dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang damai, adil, dan menghargai keberagaman, seperti membiasakan siswa mengucapkan salam, membantu teman tanpa membedakan latar belakang, serta berdiskusi dengan santun saat berbeda pendapat.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan secara formal dalam struktur kurikulum, tetapi juga melalui praktik kehidupan sekolah yang menumbuhkan kebiasaan beragama yang damai, toleran, dan berkeadilan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang moderasi beragama dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan:

1. Fauzi, Ahmad (2020) dalam penelitiannya berjudul *"Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Depok"* menemukan bahwa nilai moderasi beragama diterapkan melalui pendekatan pembiasaan dan integrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan sejak usia dini. Penelitian yang

dilakukan oleh Fauzi memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar serta menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Fauzi lebih menitikberatkan pada aspek implementasi nilai moderasi dalam praktik pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis kurikulum untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya, khususnya di SMP Negeri 24 Pekanbaru.

2. Rofiq, Abdul (2021) dalam penelitiannya *"Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah"* menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dilakukan melalui penyesuaian tujuan pembelajaran dan materi ajar yang mengandung pesan perdamaian, toleransi, dan keadilan sosial. Selanjutnya, penelitian Rofiq juga memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, terutama pada aspek tujuan pembelajaran dan materi ajar yang mengandung nilai toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial. Adapun perbedaannya, penelitian Rofiq lebih menekankan pada proses integrasi nilai moderasi dalam kurikulum secara umum di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada analisis mendalam terhadap nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam kurikulum PAI di satu lembaga pendidikan tertentu, sehingga memiliki ruang lingkup yang lebih terfokus dan kontekstual.

3. Nasution, Z. & Rahman, H. (2023) dalam artikel *"Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka"* menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama harus berbasis kurikulum yang fleksibel dan adaptif, serta melibatkan semua unsur sekolah, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian Nasution dan Rahman memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama melalui kurikulum serta perlunya nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan dalam sistem pendidikan. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada konteks Kurikulum Merdeka secara luas dan bersifat konseptual serta strategis, sementara penelitian ini lebih mengarah pada analisis empiris terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar, khususnya di SMP Negeri 24 Pekanbaru.
4. Wibowo, Dian (2024) dalam penelitian *"Analisis Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di Sekolah Dasar"* menemukan bahwa tantangan utama dalam penerapan nilai moderasi beragama adalah kurangnya pemahaman guru dan belum adanya indikator evaluasi yang jelas dalam kurikulum. Terakhir, penelitian Wibowo juga menunjukkan persamaan karena sama-sama membahas kurikulum pendidikan Islam moderat di sekolah dasar serta mengidentifikasi adanya tantangan dalam penerapan nilai moderasi beragama. Akan tetapi, penelitian Wibowo lebih berfokus pada analisis umum terhadap kurikulum dan berbagai kendala dalam implementasinya, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada identifikasi dan analisis nilai-nilai moderasi beragama yang secara eksplisit maupun implisit terkandung dalam kurikulum Pendidikan

Agama Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai indikator nilai moderasi tersebut.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan penjabaran dari variabel penelitian ke dalam indikator-indikator yang dapat diukur secara konkret di lapangan. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji adalah *nilai-nilai moderasi beragama* yang terimplementasi dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 24 Pekanbaru.

Konsep operasional ini berfungsi untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel yang digunakan, agar proses pengumpulan data dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Nilai-nilai moderasi beragama dalam penelitian ini meliputi lima dimensi utama, yaitu *tawasuth* (keseimbangan/jalan tengah)**,** *tasamuh* (toleransi)**,** *tawazun* (harmonisasi)**,** *i'tidal* (keadilan)**,** dan *la'unf* (anti kekerasan/non-kekerasan).

Tabel berikut menyajikan konsep operasional nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Konsep Operasional

No	Variabel	Indikator	Sumber	Item Wawancara
1	Nilai Moderasi Beragama	*Tawasuth* (Keseimbangan / Jalan Tengah)	Al-Qaradawi (2009)	1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai penerapan ajaran agama secara proporsional di sekolah ini? 2. Bagaimana cara sekolah menyelesaikan konflik antar

No	Variabel	Indikator	Sumber	Item Wawancara
				siswa atau guru agar tetap adil dan seimbang?
2		*Tawazun* (Keseimbangan / Harmonisasi)		3. Bagaimana sekolah menyeimbangkan waktu kegiatan belajar, ibadah, dan kegiatan sosial siswa? 4. Bagaimana guru membimbing siswa agar tidak memaksakan kehendak pribadi dalam interaksi sosial?
3	Nilai Moderasi Beragama	*I'tidal* (Keadilan)	Al-Qaradawi (2009)	5. Bagaimana sekolah atau guru memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam berpendapat atau beraktivitas? 6. Bagaimana sikap guru dalam menangani perilaku intoleran atau diskriminatif di kelas?
4		*Tasamuh* (Toleransi)		7. Bagaimana sekolah mendorong siswa untuk menghargai perbedaan keyakinan dan pendapat teman sekelas? 8. Apa contoh kegiatan yang menumbuhkan sikap toleransi di kelas atau sekolah?
5		*Musawah* (Kesetaraan dan Penghargaan terhadap Martabat Manusia)		9. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama, sosial, atau budaya dalam pembelajaran?

No	Variabel	Indikator	Sumber	Item Wawancara
				10. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap siswa dalam menghargai teman yang berbeda pendapat, latar belakang, atau kemampuan di lingkungan sekolah?
6		*La'unf* (Anti Kekerasan / Non-Kekerasan)		11. Bagaimana sekolah atau guru menangani perselisihan agar selalu diselesaikan secara damai? 12. Bagaimana sekolah menanamkan nilai anti kekerasan dalam interaksi sehari-hari siswa?
7	Nilai Moderasi Beragama	*Islah* (Rekonsiliasi dan Perdamaian)	Al-Qaradawi (2009)	13. Bagaimana Bapak/Ibu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat antar siswa agar tetap mengedepankan nilai perdamaian dan persaudaraan? 14. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk bersikap cinta damai, tidak mudah marah, dan menghindari kekerasan?
8		*Fahmi al-waqi'* (Kontekstual dan Realistis)		15. Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan nyata siswa, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan media sosial?

No	Variabel	Indikator	Sumber	Item Wawancara
				16. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana siswa mampu memahami ajaran agama secara kontekstual, tidak kaku, dan relevan dengan perkembangan zaman?

D. Kerangka Berpikir

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pembentukan karakter moderat merupakan tujuan penting dalam menghadapi tantangan keberagaman sosial dan keagamaan. Moderasi beragama dipandang sebagai upaya menanamkan pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif tanpa mengurangi keteguhan terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam. Nilai-nilai moderasi beragama seperti *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (keseimbangan), *tawazun* (kewajaran), dan *i'tidal* (keadilan) perlu ditanamkan sejak dini, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui struktur kurikulum, tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama terintegrasi dalam kurikulum pelajaran di SMP Negeri 24 Pekanbaru, baik dalam dokumen kurikulum tertulis maupun dalam pelaksanaannya di kelas.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah seperti SMP Negeri 24 Pekanbaru biasanya menggabungkan nilai-nilai keislaman yang kuat dengan konteks sosial modern. Namun, belum tentu seluruh komponen kurikulum secara eksplisit menampilkan nilai moderasi beragama. Ada kemungkinan sebagian besar masih menekankan aspek kognitif keagamaan tanpa menonjolkan dimensi sikap dan perilaku toleran. Oleh sebab itu, diperlukan analisis mendalam terhadap kurikulum untuk melihat keberadaan dan bentuk nilai-nilai moderasi yang terkandung di dalamnya.

Proses analisis ini mencakup pengkajian pada aspek tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi dan metode pembelajaran, serta penilaian sikap peserta didik. Jika dalam setiap aspek ditemukan muatan nilai seperti sikap adil, seimbang, menghargai perbedaan, dan menjauhi ekstremisme, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersebut telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara substantif. Sebaliknya, jika nilai-nilai tersebut masih samar atau belum tersusun secara sistematis, maka diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih eksplisit dan aplikatif. Dengan demikian, alur berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa moderasi beragama merupakan nilai penting yang harus terintegrasi dalam kurikulum, menuju upaya identifikasi dan analisis komponen kurikulum di SMP Negeri 24 Pekanbaru, untuk kemudian menemukan sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama hadir dan diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

